

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tentu saja tidak bisa terlepas dari yang namanya komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Komunikasi sendiri adalah kebutuhan bagi setiap orang dari berbagai usia, mulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Tidak hanya itu, bayi yang baru lahir pun punya cara tersendiri untuk berkomunikasi. Komunikasi tidak hanya terbatas dari apa yang diucapkan saja, melainkan juga dari berbagai bentuk interaksi seperti senyuman, anggukan, gestur atau gerak tubuh dan lain sebagainya. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antar individu melalui lisan, lambang, tanda maupun tingkah laku.¹ Komunikasi membantu manusia untuk menafsirkan berbagai situasi yang mereka hadapi, serta cara-cara dalam menghadapi permasalahan sosial di lingkungan masyarakat.² Terdapat dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi yang bisa dilakukan kepada diri sendiri atau biasa disebut dengan komunikasi intrapersonal, dan juga komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih atau lebih dikenal dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal adalah dimana seorang individu mengenali diri pribadi melalui proses psikologi seperti persepsi maupun kesadaran, sedangkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan orang lain secara langsung dalam jarak dekat atau tatap muka, selain itu komunikasi interpersonal juga dianggap sebagai salah satu strategi untuk membangun hubungan yang efektif antara organisasi dengan publik.

Komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan informasi, ide, pesan atau gagasan. Istilah komunikasi sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio* yang awalnya dari kata *communis* yang berarti sama. Yang dimaksud dengan sama adalah sama makna, sebab meskipun bahasa yang digunakan sama, tapi belum tentu memiliki makna yang sama. Hal ini sejalan dengan apa yang didefinisikan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot yang mengatakan

¹ Suryanto, *Pegantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 48

² Deddy Mulyana, *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 43.

bahwa “Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna.”³ Sedangkan William I Gordon mengartikan komunikasi sebagai transaksi atau hubungan yang dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan.⁴ Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila antara pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) memiliki pemahaman yang sama terhadap isi dan makna pesan yang disampaikan tersebut.

Berdasarkan jenis penyampaiannya, komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah tentang apa yang disampaikan melalui lisan maupun tulisan.⁵ Sedangkan komunikasi nonverbal adalah bagaimana cara mengatakannya, bukan apa yang dikatakan, komunikasi jenis ini identik dengan penekanan terhadap makna simbol-simbol atau lambang yang berlaku di masyarakat.⁶ Komunikasi nonverbal juga bisa diartikan sebagai komunikasi tanpa kata, karena dalam prosesnya, dalam komunikasi nonverbal ini informasi tidak disampaikan dalam bentuk kata-kata, melainkan dalam bentuk lain seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau simbol-simbol lainnya.

Berdasarkan penelitian, 80 persen komunikasi antar manusia dilakukan dengan komunikasi nonverbal.⁷ Dengan menggunakan komunikasi nonverbal orang-orang dapat mengambil kesimpulan tentang berbagai hal mengenai perasaan orang lain. Berdasarkan hal itu juga, peneliti ingin memfokuskan penelitian pada aspek komunikasi nonverbal.

Jürgen Reusch mengklasifikasikan komunikasi nonverbal menjadi tiga bagian, yang *pertama* adalah bahasa tanda (*sign language*), bahasa tanda adalah simbol yang digunakan untuk menyampaikan informasi tertentu, bisa juga gerakan tubuh yang dilakukan secara eksklusif untuk memberikan suatu sinyal, atau seperti rambu-rambu lalu lintas yang masing-masing memiliki bentuk dan arti yang berbeda, dan juga bahasa isyarat yang

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pegantar Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 76.

⁴ Deddy Mulyana, 76.

⁵ Joseph A Devito, *The Internasional Communication Book, 13th Edition*. (NYC: Longman. 2012). <https://id.sg1lib.org/book/2566919/53f436>.

⁶ Sri Rumadanty, “Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan di Tempat Kerja”, *Jurnal Komunikasi Bina Nusa University Jakarta*, Volume 5 nomor 1, Maret 2014, 118, diakses pada 9 Desember, 2021, <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/2556>.

⁷ Sri Rumadanty, 118 .

digunakan oleh penyandang tuna rungu. *Kedua*, bahasa tindakan (*action language*), yaitu semua gerakan tubuh yang biasa kita lakukan seperti berjalan atau tepuk tangan. *Ketiga*, bahasa objek (*object language*), yaitu sebuah pesan yang disampaikan melalui perantara benda atau objek, seperti pakaian, gambar/lukisan, musik, maupun lambang-lambang nonverbal lain yang bersifat publik, dan tersampaikan baik secara sengaja maupun tidak sengaja.⁸

Klasifikasi tersebut menarik minat peneliti untuk meneliti lebih lanjut pada kelompok ketiga yaitu bahasa objek (*object language*) khususnya pada objek lukisan. Seni lukis merupakan salah satu aspek seni rupa yang tergolong dalam komunikasi nonverbal. Hal ini berkaitan dengan salah satu fungsi komunikasi yaitu fungsi ekspresif yang melibatkan aspek emosi didalamnya, dimana emosi dapat diekspresikan ke berbagai bentuk seni.

Seni merupakan suatu hasil karya atau hasil ungkapan jiwa manusia. Tetapi tidak semua hasil karya ataupun ciptaan manusia itu bisa disebut dengan seni. Seni adalah suatu gabungan pemikiran, perasaan dan keahlian fisik yang hasil akhirnya berupa wujud visual.⁹

Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi kemampuan visual tidak terlepas dari nilai estetika atau keindahan, itu berarti dalam kehidupannya manusia tidak dapat terlepas dari yang namanya seni. Kata estetika diambil dari bahasa Yunani *aesthesis* yang berarti pengamatan indera atau sesuatu yang dapat merangsang indera. Berdasarkan arti tersebut, Baumgarten mendefinisikan kata estetika sebagai sebuah pengetahuan yang berkaitan dengan objek yang diamati dan objek itu dapat merangsang indera, khususnya karya seni.¹⁰

Seni lukis khususnya adalah seni rupa yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan, dan wujudnya terdiri dari beberapa unsur diantaranya titik, garis, bidang, bentuk, warna,

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pegantar Edisi Revisi*, 352.

⁹ M. Rondhi, *Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni*, 2017, 9, diakses pada 10 Desember, 2021, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/11182>.

¹⁰ Abdul Hadi W. M., *Hermeutika, Estetika, dan Religuistas Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, (Yogyakarta: Matahari, 2004), 33.

tekstur, dan gelap terang.¹¹ Seni dan keindahannya tidak hanya diartikan sebagai pemuas inderawi belaka, selain daripada itu seni juga bisa berkaitan kepada masalah moral dan agama. Imam Ghazali dalam buku *Kimya'i Saadah* (Kimia Kebahagiaan) menyatakan bahwa, ada efek yang sangat besar yang ditimbulkan karya seni terhadap jiwa manusia, diantaranya menentukan moral dan keagamaan. Apabila masalah estetika hanya dikaitkan dengan kesenangan inderawi atau kesenangan sensual, maka nilai seni itu akan berkurang.¹²

Seni lukis jika dihubungkan dengan komunikasi memiliki berhubungan yang erat dengan komunikasi visual, atau komunikasi yang dalam prosesnya melibatkan indera penglihat. Dalam hal ini seni berkedudukan sebagai media komunikasi. Berbicara mengenai seni sebagai media komunikasi, berbagai aspek kesenian pasti memiliki mediana masing-masing, sebagai contohnya seni musik menggunakan media vokal, seni tari menggunakan media gerak, dan seni rupa menggunakan media yang bisa terlihat secara wujud atau visualnya seperti seni lukis dan seni pahat. Setiap seniman tentu memiliki pesan yang ingin disampaikan melalui karya yang diciptakannya. Karena nilai seni tidak hanya terbatas pada keindahan visual saja, tetapi juga terletak pada nilai kejiwaan yang mampu menyampaikan pesan spiritual dari diri seorang seniman.¹³

Mendengar kata *spiritual*, kita tidak bisa melepaskannya dari aspek keagamaan, dalam Islam seni dipandang sebagai suatu ekspresi dari keindahan. Tak jarang kira temui orang-orang yang melarang seni secara keras dengan alasan tidak sesuai dengan syari'at Islam, seperti misalnya dalam hal pembuatan patung. Memang benar adanya jika pada zaman kenabian pembuatan patung itu dilarang, namun larangan tersebut dikarenakan pada masa itu patung dibuat untuk keperluan ibadah kepada selain Allah. Namun setelah masa itu berakhir, pembuatan patung sudah

¹¹ A. Agung Suryahadi, *Seni Rupa Menjadi Sensitif, Kreatif, Apresiatif dan Produktif JILID I*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 21. <http://inlislite3.perpus.deliserdangkab.go.id/inlislite3/opac/detail-opac?id=12231>.

¹² Abdul Hadi W. M. *Hermeutika, Estetika, dan Religuisitas Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. (Yogyakarta: Matahari, 2004), 33-34.

¹³ Feldman Edmund B, *Art As Image And Idea*, Englewood Clifis New Jersey: Prentice Hall Inc. 1967 (Dikutip dari R. M. SOEDARSONO, Ph. D. *Pengantar Apresiasi Seni* Jakarta: Balai Pustaka. 1992. Hlm. 169)

tidak dilarang lagi. Bahkan sebagian ulama pernah mengatakan bahwa pada masanya Nabi Sulaiman, beliau pernah memberi perintah kepada para pelayannya untuk membuat beberapa patung, bukan untuk keperluan sesembahan melainkan untuk dinikmati keindahannya, seperti dalam firman Allah SWT berikut:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَتَمَثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ
 وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ ۚ أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا ۗ وَقَلِيلٌ مِّنْ
 عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Mereka (para Jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang (tetap berada di atas) tungku. Bekerjalah wahai keluarga Dawud, untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaku yang bersyukur.” (Q.S. Saba’ (34): 13).¹⁴

Dari ayat yang tersebut diatas, dapat diketahui bahwasanya pembuatan patung atau dalam hal kesenian tidaklah diharamkan pada masa Nabi Sulaiman, selama itu tidak mengandung unsur menyembah kepada selain Allah SWT. Apabila pembuatan karya seni bertujuan untuk menandingi ciptaan Allah SWT, maka hal tersebut tidak diperbolehkan, dan bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan dengan cara-cara yang Allah ridhai. Cendekiawan Quraish Shihab dalam situsnya quraishshihab.com mengatakan bahwa seni adalah keindahan yang dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk dan cara. Berbagai bentuk dan cara dalam mengekspresikan seni ini, selama dapat mengantarkan manusia ke nilai-nilai yang lebih baik dan tidak bertentangan dengan nilai Al-Khair dan Al-Ma’ruf, maka Islam tidak melarangnya.¹⁵ Berdasarkan dengan hal tersebut, dapat diketahui bahwa agama Islam tidak melarang

¹⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/34>, diakses pada 8 Januari 2022 pukul 10.53.

¹⁵ quraishshihab.com/akhlak/islam-dan-seni/, diakses pada 8 Januari 2022 Pukul 15.13.

seni selama itu tidak ada unsur menyekutukan Allah dan melanggar norma-norma agama. Selain daripada itu seni juga dinilai sebagai suatu budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Randi Gita Setyoko merupakan salah satu seniman yang ada di kota Kudus yang sejak usia muda sudah menekuni dunia seni rupa. Dalam menciptakan karyanya, Randi Gita Setyoko menerapkan beberapa jenis gaya/corak dalam melukis. Namun hasil karya lukis yang sudah tercipta kebanyakan bercorak realisme dan surealisme. Diantara banyaknya hasil karya yang sudah diciptakan, ada satu ada satu karya seni lukis yang menarik minat peneliti untuk mendalaminya lebih lanjut, yaitu sebuah karya lukis berjudul “Buraq” yang dibuat dengan menggunakan cat akrilik dan bercorak surealisme.

Surrealis merupakan salah satu corak dalam menciptakan karya seni lukis dimana corak ini menampilkan gambar atau objek yang sebenarnya memang ada namun dalam keadaan yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Atau dengan kata lain objek yang dilukis memang benar adanya namun keadaannya jauh berbeda seperti di kehidupan nyata, seperti contohnya lukisan jam dinding yang meleleh atau lukisan seorang bidadari. Corak ini hampir mirip dengan corak realisme, bedanya corak realisme adalah menampilkan gambar atau objek nyata dalam keadaan atau suasana yang sebenarnya, sebagai contoh adalah lukisan suasana pasar tradisional dimana ada penjual dan pembeli sedang bertransaksi.

Karya lukis dengan judul “Buraq” yang dibuat oleh Randi Gita Setyoko dengan corak surealisme tersebut merupakan sebuah gambaran dari suatu peristiwa, sebagaimana yang umat muslim percaya, “Buraq” adalah sosok makhluk tunggangan yang membawa Nabi Muhammad SAW ketika peristiwa Isra’ Mi’raj. Isra’ Mi’raj sendiri adalah peristiwa dimana Nabi Muhammad SAW memulai perjalanan spiritualnya untuk melintasi ketujuh langit dan bertemu dengan Allah SWT untuk menerima perintah shalat. Pada dasarnya Isra’ dan Mi’raj adalah dua hal yang berbeda, namun karena kedua peristiwa ini terjadi dalam satu waktu, maka disebutlah dengan Isra’ Mi’raj. Isra’ sendiri berarti perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa’, sedangkan Mi’raj adalah perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Aqsa’ menuju Sidratul Muntaha atau langit ketujuh untuk bertemu dengan Allah SWT, perjalanan ini dimulai ketika Nabi sedang mengalami kesedihan lantaran meninggalnya dua orang tercintanya yaitu pamannya

Abu Thalib dan juga isterinya Siti Khadijah.¹⁶ Dalam perjalanan ini, selain ditemani oleh malaikat Jibril, beliau juga ditemani oleh seekor hewan tunggangan bernama *Buraq*.

Beberapa umat muslim percaya bahwa *Buraq* adalah hewan bertubuh putih dan panjang dan mampu berlari secepat kilat, karena kecepatannya melebihi kecepatan cahaya, oleh karena itu dinamakan *Buraq* yang diambil dari kata *barqu* dalam bahasa Arab yang memiliki arti “kilat”. Kata *barqu* ini juga ditemukan pada beberapa surah dalam Al-Qur’an, salah satunya adalah pada surah Al-Baqarah ayat 20, sebagai berikut:

يَكَادُ الْبَرْقُ تَخْطِفُ أَبْصَرَهُمْ^ط كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا
 أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا^ج وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ^ج
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan dibawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerepa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh Allah maha kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Al-Baqarah (2): 20).¹⁷

Berdasarkan ayat tersebut dan kisah mengenai peristiwa Isra’ Mi’raj, kita sebagai umat muslim meyakini bahwasanya hewan bernama *Buraq* memang benar ada, namun tidak ada yang tau pasti wujud *Buraq* itu seperti apa, maha suci Allah yang mengetahui segala sesuatu.

Randi Gita Setyoko menampilkan sosok *Buraq* berdasarkan apa yang hadir dalam alam bawah sadarnya, dengan imajinasinya, ia menggambarkan sosok makhluk ini diatas canvas dengan memadukannya dengan berbagai elemen lainnya. Yang paling mencolok dalam lukisan ini adalah penggambaran sosok *Buraq* yang dibuat jauh lebih besar di bandingkan dengan elemen-elemen lain. Tidak hanya itu, dalam lukisan tersebut juga

¹⁶ Miswari. *Historitas dan Rasionalitas Isra’Mi’raj*. Jurnal At-Tafkir. Volume XII. No. 2 Desember 2019. Hlm. 158.

¹⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>. Diakses pada 9 Januari 2022. Pukul 17.43.

digambarkan banyak sekali sosok-sosok mitologi yang menyertai objek utamanya.

Randi Gita tentu saja memiliki pesan tersirat yang ingin ia sampaikan melalui karyanya ini, untuk memahami pesan apa yang ingin di sampainya, perlu dilakukan analisis terhadap karya tersebut. Analisis dapat dilakukan salah satunya dengan pendekatan semiotika. Pendekatan yang fokus studinya terhadap pemahaman mengenai tanda ini banyak digunakan dalam beberapa penelitian khususnya penelitian terhadap analisis isi pesan atau informasi yang terkandung dalam komunikasi nonverbal, seperti misalnya pesan yang terkandung dalam musik, film, iklan, gambar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, berkaitan dengan karya seni lukis dengan judul “Buraq” perlu dilakukan analisis dengan pendekatan semiotika. Analisis terhadap karya lukis tersebut dapat dilakukan dengan memahami ikon, indeks dan simbol yang terdapat didalamnya. Pemahaman mengenai ikon, indeks dan simbol dalam studi semiotika merupakan perspektif Charles Sanders Peirce, dengan menggunakan pendekatan tersebut diharapkan peneliti dapat lebih mudah memahami makna apa saja yang terkandung dalam karya seni lukis tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memutuskan untuk menganalisis dari segi semiotika lukisan berjudul “Buraq” dengan memilih judul **“ANALISIS SEMIOTIKA SENI LUKIS BERJUDUL “BURAQ” PADA KARYA SENIMAN RANDI GITA SETYOKO”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, agar menghindari luasnya makna dan pembahasan serta guna mempermudah penyusunan penelitian, maka peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada makna yang terkandung pada lukisan berjudul “Buraq” Karya Randi Gita Setyoko dengan memanfaatkan analisis semiotika berdasarkan perspektif Charles Sanders Peirce, yang diurutkan berdasarkan potongan-potongan gambar atau ikon maupun simbol-simbol yang terkandung dalam lukisan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas juga, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna yang terkandung dalam karya seni lukis berjudul “Buraq” karya Randi Gita Setyoko

berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

2. Bagaimana ikon, indeks dan simbol yang digunakan dalam karya seni lukis berjudul “Buraq” karya Randi Gita Setyoko?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan dibuatnya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna yang terkandung dalam karya seni lukis dengan judul “Buraq” serta mengetahui apa saja ikon, indeks dan simbol yang digunakan dalam lukisan karya seniman Randi Gita Setyoko tersebut dengan berdasar pada analisis semiotika perspektif Charles Sanders Peirce.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis semiotika khususnya bagi mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Mahasiswa
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi sumber informasi yang bermanfaat, berkaitan dengan ilmu komunikasi khususnya dalam hal analisis komunikasi menggunakan bentuk semiotika.
 - b. Bagi Instansi
Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih kepada Institut Agama Islam Negeri Kudus dalam hal pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.
 - c. Bagi Masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi masyarakat terutama dalam hal memahami pesan yang terkandung dalam karya lukis berjudul “Buraq”.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan rangkaian penulisan tiap-tiap bab yang tertuang dalam skripsi, adanya sistematika ini digunakan untuk mempermudah proses penelitian. Peneliti membagginya sebagaimana berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal penyusunan penulisan dalam sebuah penelitian terdiri dari halaman judul dan cover, lembar pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi serta daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagaian Isi

Bagian isi memuat garis besar dalam penulisan penelitian yang terdiri dari lima bab, dimana masing-masing bab saling berkaitan. Kelima bab tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan laporan.

BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini berisikan tentang teori-teori yang digunakan yang sesuai dengan permasalahan. Selain itu juga berisi kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan terkait, serta berisi kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat metode penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian, yang diantaranya berisi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi uraian hasil penelitian, data-data yang didapatkan dari hasil observasi kemudian dianalisis sesuai dengan fokus dan metode penelitian yang telah dijelaskan.

BAB V : PENUTUP

Bagian ini berisi simpulan dan saran, simpulan dalam bab ini berupa jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian, sedangkan saran adalah masukan yang sifatnya membangun

untuk penelitian-penelitian yang lebih baik kedepannya.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi sumber referensi yang digunakan dalam proses serta penulisan penelitian, riwayat hidup peneliti serta lampiran-lampiran.

